



Analisis Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa

Nova Riska Nurafianti¹, Acep Rahmat², Ahmad Jamal Rohman³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, Garut, Indonesia

Email: ¹nnurafianty@gmail.com, ²acep.rahmat@uniga.ac.id, ³ahmad.jamalr@uniga.ac.id

Informasi Artikel

Submitted: 29-04-2026

Accepted: 24-05-2026

Published: 15-07-2026

Keywords:

*Class Management
Islamic Education Learning
Learning Participation
Student Activeness
Learning Strategies*

Abstract

This study aims to determine classroom management in the Islamic Religious Education (PAI) learning process to increase student engagement at Persada Bayongbong Junior High School. This study used a qualitative approach with descriptive methods. The research subjects included Islamic Religious Education (PAI) teachers, student affairs teachers, and eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through three steps: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings of this study indicate that classroom management was implemented through planning, organizing, implementing, and evaluating. In the planning stage, teachers prepared learning materials, established classroom rules, and designed a variety of learning methods. In the organizing stage, teachers effectively managed learning activities, students, and facilities and infrastructure. In the implementation stage, discussion and question-and-answer methods were more effective in increasing student participation than lecture methods. In the evaluation stage, learning outcomes in the cognitive aspect were satisfactory, but the affective and psychomotor aspects needed improvement. The level of student participation was moderate, with most students being non-verbal. Some students showed low levels of engagement, necessitating the use of more creative and interactive learning methods.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan kelas dalam proses pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterlibatan belajar siswa di SMP Persada Bayongbong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kesiswaan, serta siswa kelas VIII. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas telah dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran, menetapkan aturan kelas, dan merancang metode pembelajaran yang beragam. Tahap pengorganisasian, guru mengatur aktivitas pembelajaran, siswa serta sarana dan prasarana dengan baik. Tahap pelaksanaan menunjukkan metode diskusi dan tanya jawab lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dibanding metode ceramah. Tahap evaluasi, hasil belajar pada aspek kognitif memuaskan, tetapi aspek afektif dan psikomotorik perlu perbaikan. Tingkat partisipasi siswa tergolong sedang dengan sebagian besar bersifat non-verbal. Beberapa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Kata Kunci: Manajemen Kelas, Pembelajaran PAI, Partisipasi Belajar, Keaktifan Siswa, Strategi Pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan kesadaran dan direncanakan untuk mengoptimalkan semua potensi siswa, baik pada bidang kecerdasan, perasaan, interaksi sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif Islam, pentingnya Pendidikan ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا بَفْسَحِ اللَّهِ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا ۚ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang sangat penting, sehingga proses pembelajaran harus mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik agar tujuan Pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan berperan tidak hanya sebagai cara untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk membangun karakter dan kepribadian siswa agar dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan tanggung jawab[1]. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas manusia, baik dari segi pengetahuan maupun dalam pengembangan karakter dan moral. Dalam kerangka pendidikan di Indonesia, tujuan ini sejalan dengan misi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pentingnya pengembangan potensi siswa untuk menjadi individu yang beriman, memiliki akhlak yang baik, dan bertanggung jawab. Salah satu pelajaran yang memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter ini adalah Pendidikan Agama Islam (PAI) [2]. Peran sentral ini mengharuskan proses pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada hasil kognitif, tetapi pada partisipasi aktif siswa dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran PAI adalah manajemen kelas. Manajemen kelas adalah salah satu kemampuan pedagogik penting yang wajib dimiliki oleh pengajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efisien dan mendukung. Manajemen kelas mencakup berbagai aspek seperti pengaturan suasana fisik ruangan, pengelolaan waktu dalam pembelajaran, pengaturan perilaku siswa, serta pengaturan interaksi antara guru dan siswa [3].

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, manajemen kelas sangat krusial, karena karakter materi PAI memerlukan interaksi, refleksi, dan pendalaman nilai yang signifikan. Dengan manajemen kelas yang baik, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mengajak partisipasi siswa, sehingga siswa termotivasi untuk bertanya, mengeluarkan pendapat, berdiskusi, dan aktif terlibat dalam setiap kegiatan belajar, keterlibatan siswa dalam belajar adalah indikator penting dari keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan adanya partisipasi mental, emosional, dan sosial siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Manajemen kelas yang dilakukan dengan baik dan teratur dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Melalui manajemen kelas yang efektif, guru dapat mengatur interaksi dalam pembelajaran, memanfaatkan waktu dengan baik, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan belajar. Dengan demikian, manajemen kelas memiliki peranan yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga ketertiban kelas, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar PAI dan keterlibatan siswa secara aktif [4].

Manajemen kelas yang baik, tidak hanya meliputi pengaturan fisik ruang kelas, tetapi juga pengaturan interaksi, penggunaan waktu, serta perilaku siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal [5]. Dalam konteks tersebut, manajemen kelas memiliki kontribusi langsung terhadap tingkat keaktifan belajar siswa. Akan tetapi pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran PAI di lapangan masih mengalami sejumlah masalah, observasi awal di SMP Persada Bayongbong memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas belum dilakukan secara maksimal, hal ini terlihat dari rendahnya tingkat kehadiran siswa dalam aktivitas pembelajaran, kurangnya disiplin selama proses pengajaran, serta minimnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan kelas. Siswa cenderung bersikap pasif, jarang terlibat diskusi, dan tidak menunjukkan semangat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal, tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan masih berada pada kisaran 50%, dengan proporsi keaktifan siswa laki-laki sebesar 25% dan siswa perempuan sebesar 25%, kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum merata dan belum optimal. Di samping itu, interaksi antara guru dan siswa belum berjalan dengan efektif, selama proses belajar, interaksi masih didominasi oleh guru, sementara siswa lebih sering berfungsi sebagai penerima informasi. Pola interaksi yang kurang bervariasi ini berdampak pada sedikitnya kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Masalah lain yang ditemukan berkaitan dengan pengelolaan

waktu, yakni waktu belajar belum dimanfaatkan dengan baik, baik pada tahap pembukaan, inti, maupun penutupan pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada terciptanya suasana belajar yang kurang kondusif dan melemahkan proses pembelajaran PAI secara keseluruhan, karena manajemen kelas secara signifikan mampu mempengaruhi partisipasi belajar siswa hingga 24,2%[6].

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen kelas memainkan peranan penting dalam meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Penelitian oleh Nurhasanah dan Dede menekankan bahwa pengaturan kelas yang baik dan terencana dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)[7]. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada strategi umum serta belum menganalisis dengan spesifik kondisi nyata di lembaga pendidikan tertentu, terdapat celah penelitian terkait analisis manajemen kelas pada pembelajaran PAI yang dikaitkan secara langsung dengan tingkat partisipasi belajar siswa berdasarkan kondisi riil di lapangan. Penelitian sebelumnya mengulas bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas PAI dilakukan dalam situasi kelas yang kurang kondusif akibat rendahnya kehadiran dan disiplin. Penelitian mengenai pengelolaan kelas dalam konteks pembelajaran terus berkembang, terutama dalam hal pembelajaran aktif, pendekatan *student centered learning*, pemanfaatan teknologi digital, serta peningkatan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Peneliti yang dilakukan oleh Rahadian dan Budiningsih, keberhasilan pengelolaan kelas dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam menyesuaikan metode, media, dan strategi belajar dengan karakteristik siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan partisipatif[8]. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada strategi manajemen kelas secara umum dan cenderung menganggap partisipasi siswa sebagai tujuan akhir dari pembelajaran tanpa mendalami dinamika keterlibatan siswa dalam lingkungan kelas yang sebenarnya. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya belum mengeksplorasi hubungan antara pengelolaan kelas PAI, karakteristik partisipasi siswa, serta pemanfaatan fasilitas pembelajaran digital dalam konteks sekolah menengah pertama. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya membahas penerapan manajemen kelas untuk menciptakan ketertarikan dalam belajar, tetapi juga menganalisis bagaimana pengelolaan kelas PAI dilakukan dalam kondisi dimana partisipasi siswa belum optimal, terutama pada siswa laki-laki yang cenderung kurang aktif. Dengan demikian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis manajemen kelas PAI yang berfokus pada masalah nyata yang dihadapi di SMP Persada Bayongbong, dengan penekanan pada hubungan antara cara pengelolaan kelas dan partisipasi belajar siswa. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan pemahaman kontekstual serta saran yang lebih praktis untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Sejalan dengan harapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen kelas pada pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta mengkaji pengaruh pengelolaan kelas terhadap partisipasi belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik manajemen kelas dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dampaknya terhadap partisipasi belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkap fenomena secara alami dengan berdasarkan pada kondisi nyata yang ada di lapangan[9].

Kegiatan penelitian dilakukan di SMP Persada Bayongbong, salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang ada di Kabupaten Garut, dengan subjek yang terdiri dari guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas VIII, pemilihan ini dilakukan dengan mempertimbangkan peran langsung mereka dalam proses pembelajaran PAI dan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran PAI, khususnya terkait pengelolaan interaksi di dalam kelas, pengaturan waktu, penggunaan media pembelajaran, serta perilaku dan partisipasi siswa selama proses belajar berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan sejumlah siswa untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi informasi dengan data berupa perangkat pembelajaran, daftar hadir, dan catatan kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian dibuat dengan merujuk pada fokus studi yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen kelas PAI serta bentuk partisipasi siswa dalam belajar. Kisi-kisi observasi meliputi tata ruang kelas, pengaturan waktu, interaksi antara guru dan siswa, pemanfaatan media pembelajaran, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Di sisi lain, protokol wawancara dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang metode yang digunakan guru dalam mengelola kelas, strategi selama pembelajaran, dan tanggapan siswa terhadap proses belajar PAI.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni berfokus pada penggambaran dan penguraian data secara teratur berdasarkan fakta yang didapat di lapangan. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk memperlihatkan pelaksanaan manajemen kelas dalam pembelajaran PAI serta hubungannya dengan keterlibatan belajar siswa. Secara teknis, analisis data dilaksanakan melalui beberapa tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik pada tahap analisis data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan perbandingan antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memilih informasi yang relevan serta memastikan kecocokan data yang didapat dari berbagai sumber. Selanjutnya, pada fase penyajian data, hasil observasi tentang pelaksanaan manajemen kelas dibandingkan dengan wawancara yang dilakukan terhadap guru dan siswa, serta didukung oleh dokumentasi proses pembelajaran untuk memastikan bahwa data yang disajikan lebih tepat. Sedangkan pada fase pengambilan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi ulang terhadap semua data yang telah diperoleh untuk memastikan keselarsan temuan penelitian mengenai pelaksanaan manajemen kelas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai manajemen kelas dan dampaknya terhadap partisipasi belajar siswa[10].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen kelas adalah elemen penting dalam proses pembelajaran yang secara terstruktur mengatur semua aktivitas pembelajaran untuk menciptakan suasana yang baik, efektif dan efisien. Secara umum, manajemen kelas dipahami sebagai taktik yang digunakan oleh guru untuk merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi lingkungan belajar yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan sesuai dengan karakter siswa dan konteks pembelajaran yang sesuai[11]. Dalam perspektif manajemen pendidikan, terdapat empat pilar utama yang harus dilakukan secara teratur oleh pendidik demi pengelolaan kelas yang efektif, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi atau pengendalian[12]. Perencanaan meliputi penetapan tujuan pembelajaran, pembuatan alat ajar seperti silabus dan RPP, serta menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang ingin diajarkan. Selanjutnya, pengorganisasian berhubungan dengan pengaturan struktur kelas, pembagian peran, serta pengelolaan sumber daya manusia untuk menunjang proses pembelajaran. Pelaksanaan mencakup Tindakan guru dalam melaksanakan rencana pembelajaran di kelas, menciptakan interaksi yang mendukung, dan mengelola dinamika belajar dengan baik. Terakhir, evaluasi atau pengendalian dilakukan untuk menilai hasil pembelajaran, mengamati kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan untuk perbaikan di masa mendatang. Keempat aspek ini saling terkait dan saling mendukung dalam membentuk manajemen kelas yang efektif, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Ide-ide ini juga tergambarkan dalam kajian literatur manajemen pendidikan yang menegaskan bahwa penerapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan[13]. Pada bagian ini, peneliti menjelaskan hasil atau temuan dari penelitian yang dilakukan dengan mengaitkannya pada beberapa teori atau hasil penelitian yang telah diuraikan. Temuan penelitian tentang Analisis Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI dalam Menumbuhkan Partisipasi Belajar Siswa adalah sebagai berikut:

3.1 Perencanaan Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI sebagai narasumber telah melakukan perencanaan manajemen kelas secara sistematis sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku pada masing-masing jenjang. Kelas IX masih menggunakan kurikulum 2013, sedangkan kelas VII dan VIII telah menerapkan kurikulum merdeka. RPP merupakan dokumen tertulis yang disusun sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, yang memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, metode, media, penilaian serta alokasi waktu untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan[14]. Penyusunan perangkat pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan akademik sebagai bagian dari manajemen kelas yang bersifat preventif. RPP yang disusun disesuaikan dengan karakteristik siswa masing-masing di kelas, dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar, tingkat kemampuan akademik, serta dinamika sosial peserta didik. Pada kelas VIII dan IX, metode pembelajaran telah dirancang sejak awal karena guru telah memahami karakteristik siswa. Sementara itu, pada kelas VII guru melakukan observasi terlebih dahulu selama dua hingga tiga pertemuan awal untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan dan respons siswa terhadap pembelajaran. Setelah memperoleh gambaran kondisi kelas, guru kemudian menyesuaikan metode dan strategi yang dianggap paling efektif.

Dalam aspek pengaturan fisik kelas, tempat duduk siswa umumnya menggunakan pola baris (flat) sesuai formasi awal kelas. Namun demikian, pengaturan tersebut bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai kebutuhan pembelajaran. Ketika kegiatan diskusi atau kerja kelompok dilaksanakan, guru mengatur ulang posisi tempat duduk untuk mendukung interaksi dan kolaborasi antar siswa, guru juga memperhatikan kenyamanan dan kesiapan ruang kelas sebelum pembelajaran dimulai, jika kondisi kelas kurang kondusif, maka dilakukan penyesuaian agar suasana belajar menjadi lebih tertib dan nyaman. Perencanaan lingkungan fisik ini merupakan bagian dari strategi preventif yang bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung konsentrasi dan partisipasi siswa[15]. Selain perencanaan perangkat pembelajaran dan pengaturan fisik, guru juga menyusun aturan dan tata tertib kelas selama proses pembelajaran. Aturan tersebut disampaikan pada awal semester sebagai bentuk kesepakatan bersama guna menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif. Penerapan aturan kelas yang disepakati bersama menunjukkan adanya metode manajemen kelas yang demokratis, di mana siswa dilibatkan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Tata tertib tersebut mencakup ketentuan mengenai kehadiran minimal 50%, kewajiban mencatat materi pembelajaran, serta pelaksanaan ulangan harian. Penetapan aturan yang jelas dan disepakati sejak awal pembelajaran merupakan bagian penting dari manajemen kelas, karena dapat membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Dalam teori manajemen kelas, partisipasi siswa dalam merumuskan aturan dapat meningkatkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan kesadaran dalam belajar karena mereka merasa memiliki aturan yang ada di kelas. Dengan demikian, aturan tidak sekadar berfungsi untuk mengawasi perilaku, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan menciptakan budaya belajar yang positif.

Dalam mendukung tumbuhnya sikap aktif siswa, perencanaan metode pembelajaran juga dirancang secara variatif. Guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok yang disesuaikan dengan materi dan karakteristik kelas. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan ruang partisipasi siswa melalui kegiatan presentasi, diskusi kelompok, dan refleksi. Variasi metode tersebut dirancang untuk mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sehingga pembelajaran tidak bersifat satu arah[16]. Pengelolaan perilaku siswa juga dirancang secara antisipatif, yakni apabila terdapat siswa yang menunjukkan perilaku kurang kondusif, guru tidak secara langsung menyebutkan nama siswa di depan kelas, melainkan memberikan teguran secara umum sebagai bentuk evaluasi bersama. Strategi ini mempertimbangkan aspek psikologis siswa agar tidak merasa dipermalukan atau menjadi sasaran ejekan teman sekelasnya. Pendekatan tersebut sejalan dengan teori manajemen kelas yang menekankan pentingnya humanis dalam menangani perilaku siswa, serta menghindari tindakan yang dapat menurunkan motivasi dan harga diri peserta didik[17]. Di samping itu, pemberian motivasi dan penguatan juga menjadi bagian dari strategi pengelolaan perilaku. Guru memberikan arahan dan saran sebagai bentuk penguatan positif, yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk memperbaiki kedisiplinan.

Secara keseluruhan, perencanaan manajemen kelas yang dilakukan guru PAI di SMP Persada Bayongbong mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, pengaturan lingkungan fisik kelas, perencanaan metode dan strategi, penerapan aturan kelas, pengelolaan perilaku siswa, serta perencanaan evaluasi yang menjadi landasan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan dalam menumbuhkan sikap aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.2 Pengorganisasian Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong

Pengorganisasian kelas adalah salah satu aspek dalam manajemen pembelajaran yang tergolong dalam proses pengorganisasian seluruh elemen di dalam kelas, yang mencakup siswa, kegiatan pembelajaran, tata ruang, waktu, dan bahan ajar secara terencana agar interaksi antara pengajar dan siswa berlangsung dengan efektif, teratur, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Pengorganisasian kelas lebih dari sekedar memperhatikan kondisi fisik, namun juga melibatkan penyusunan struktur kerja yang jelas, pembagian tugas, serta aturan yang mengarahkan partisipasi siswa dalam proses belajar, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa. Dalam sebuah penelitian yang dipublikasikan di *Elementar : Jurnal Pendidikan Dasar*, dijelaskan bahwa salah satu elemen krusial dalam manajemen kelas adalah organisasi, yang mencakup penataan sumber daya di kelas serta pengorganisasian struktur kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tujuan yang ingin dicapai[18]. Pengorganisasian manajemen kelas dalam pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong adalah sebagai berikut:

3.2.1 Pengorganisasian Kegiatan Pembelajaran

Pengorganisasian kegiatan pembelajaran dimulai dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelum aktivitas belajar mengajar. Guru PAI membuat RPP, modul, silabus, materi ajar, serta metode penilaian yang akan diterapkan. Di samping itu, guru juga mempersiapkan penguasaan materi agar

proses pembelajaran dapat berjalan dengan sistematis dan terarah. Dalam pelaksanaannya, biasanya guru memulai pelajaran dengan menanyakan kabar siswa serta memberikan motivasi singkat untuk menciptakan suasana belajar yang positif, tujuannya adalah agar siswa siap secara mental dan emosional sebelum memasuki materi utama. Pada tahap apersepsi, guru menghubungkan topik yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa.

Pada kegiatan pembelajaran, guru mengatur aktivitas belajar sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan, tugas dibagikan merata kepada semua siswa, dan dalam diskusi guru memantau satu per satu. Siswa yang cenderung tidak aktif/pasif akan mendapatkan perhatian ekstra agar mereka tetap terlibat dalam pembelajaran. Dalam pengelolaan ruang, posisi duduk dikenakan sedemikian rupa agar guru dapat bergerak bebas untuk memantau dan membimbing siswa. Mengenai penggunaan media pembelajaran, papan tulis adalah alat yang paling sering digunakan karena mudah dijangkau. Sekolah juga telah menyediakan Smart TV yang dapat mendukung pembelajaran berbasis teknologi, meskipun dalam praktiknya belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru PAI. Walaupun demikian, saat media digunakan, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih dan semangat dalam belajar sehingga pembelajaran PAI dapat meningkat.

Di akhir pembelajaran, guru melaksanakan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk tes serta non-tes, sesuai dengan materi yang diajarkan. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai penguatan disiplin kelas, karena pelanggaran terhadap aturan yang telah disepakati dapat mempengaruhi penilaian akhir semester.

3.2.2 Pengorganisasian Peserta Didik

Dalam mengatur peserta didik di kelas, guru PAI mempertimbangkan beberapa hal penting, termasuk pembentukan struktur kelas, penataan tempat duduk, pengelompokan siswa, penugasan, bimbingan, serta pembinaan disiplin kelas. Semua elemen tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang teratur dan mendorong partisipasi aktif siswa.

a. Pembentukan Struktur Kelas

Pengorganisasian siswa diawali dengan adanya kesepakatan kelas yang telah ditentukan bersama, meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai mekanisme pemilihan struktur organisasi kelas, guru menegaskan bahwa aturan dan tanggung jawab kelas telah disepakati bersama di awal pembelajaran. Eksistensi struktur kelas ini sangat membantu guru dalam mengawasi dan menciptakan suasana belajar yang teratur. Dengan penetapan peran di kelas, siswa dibiasakan untuk bertanggung jawab atas tugas masing-masing, hal ini juga berfungsi sebagai media pembelajaran karakter, terutama dalam menanamkan sikap disiplin dan kepemimpinan.

b. Tempat Duduk

Pengaturan tempat duduk siswa di SMP Persada Bayongbong tidak didasarkan pada kemampuan akademik tertentu, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan proses belajar. Berdasarkan hasil observasi, guru menjelaskan bahwa tata letak tempat duduk dapat diubah untuk memudahkan pergerakan guru dalam mengawasi siswa serta mendukung kelancaran interaksi pembelajaran. Pengaturan tempat duduk dianggap penting karena jarak yang terlalu jauh dapat menghambat komunikasi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, siswa ditempatkan sedemikian rupa agar interaksi tetap efektif dan suasana kelas menjadi lebih baik.

c. Pengelompokan Peserta Didik

Dalam kegiatan pembelajaran, guru seringkali menerapkan metode diskusi kelompok untuk memperdalam pemahaman materi. Pembentukan kelompok dilakukan dengan cara yang fleksibel yakni menyesuaikan dengan materi yang diajarkan. Melalui diskusi kelompok, siswa didorong untuk saling berkolaborasi, bertukar pandangan, dan menyampaikan ide secara aktif. Guru juga memantau diskusi dengan menyimak setiap kelompok, terutama siswa yang cenderung pasif agar terlibat aktif dan terlibat dalam proses belajar.

d. Penugasan Peserta Didik

Pemberian tugas dilakukan secara merata kepada seluruh siswa, bentuk tugas yang diberikan bisa berupa pekerjaan individu atau kegiatan kelompok tergantung pada materi yang diajarkan. Tugas ini bertujuan sebagai penguatan materi serta evaluasi pemahaman siswa, hasil observasi menekankan bahwa penugasan bertujuan untuk melatih rasa tanggung jawab, memperdalam pemahaman konsep, serta mendorong kemandirian belajar siswa. Dengan adanya tugas secara konsisten, siswa didorong untuk lebih aktif dalam meningkatkan pengetahuannya.

e. Pembinaan Disiplin

Dalam kegiatan belajar, guru harus menghadapi berbagai perilaku siswa yang bisa mengganggu proses pembelajaran, seperti mengobrol saat guru menjelaskan atau kurang fokus pada materi. Untuk mengatasi situasi ini, Pak Agus selaku guru PAI memberikan bimbingan secara persuasif dengan memberikan teguran dan mengingatkan konsekuensi yang sudah disepakati, beliau juga menekankan bahwa pelanggaran terhadap aturan kelas akan berpengaruh pada penilaian akhir semester. Siswa yang lebih pasif atau kurang aktif juga mendapatkan perhatian khusus agar tetap terlibat dalam pembelajaran. Melalui pembinaan disiplin ini, guru berusaha tidak hanya untuk menjaga ketertiban kelas, tetapi juga membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin pada siswa SMP Persada Bayongbong.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Hilman selaku Kesiswaan, diperoleh informasi bahwa sekolah telah menetapkan kebijakan yang cukup ketat mengenai disiplin dan tata tertib siswa selama pembelajaran. Salah satu cara penerapan disiplin tersebut dapat dilihat dari kebijakan mengenai kehadiran siswa, terutama terkait dengan keterlambatan. Sekolah telah menerapkan sanksi berupa denda kecil bagi siswa yang terlambat datang. Kebijakan ini tidak dilakukan secara sepihak, melainkan telah melalui proses diskusi dan disepakati bersama orang tua siswa dalam pertemuan awal tahun ajaran. Batas toleransi untuk keterlambatan ditentukan maksimal lima menit, apabila siswa tiba setelah waktu tersebut, maka mereka akan dikenakan denda dengan jumlah tertentu sebagai tindakan pembinaan disiplin. Adapun program pengembangan disiplin siswa di sekolah dijalankan melalui serangkaian aktivitas terstruktur. Pembinaan dilakukan dengan cara penyampaian pesan saat upacara bendera, pertemuan Osis, serta diskusi dengan orang tua sebagai bentuk kerja sama antara sekolah dan keluarga. Selain itu, kegiatan rutin seperti upacara pada hari Senin, Senam pagi pada hari Selasa, Shalat Dhuha pada hari Rabu, dan tadarus Al-Qur'an pada hari Kamis dan Jum'at juga berfungsi sebagai media untuk membiasakan disiplin waktu dan tingkah laku siswa. Program disiplin ini juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka (yang wajib diikuti), voli, paskibra, dan futsal, serta partisipasi siswa dalam perayaan hari-hari besar seperti Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Santri, Hari Guru, dan Ulang Tahun Yayasan. Semua kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar patuh pada peraturan, bertanggung jawab, dan aktif dalam partisipasi sekolah.

3.2.3 Pengorganisasian Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Pengelolaan sarana pembelajaran adalah aspek krusial dalam manajemen kelas. Sarana pendidikan mencakup beragam alat yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar, seperti papan tulis, spidol, buku ajar, serta berbagai media pembelajaran lainnya. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas penunjang yang tidak langsung berkontribusi terhadap kegiatan belajar seperti ruang kelas, bangunan sekolah, dan fasilitas fisik lainnya.

a. Penataan Ruang Kelas

Ruang kelas sebagai tempat dimana pembelajaran berlangsung, perlu diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kenyamanan dan efektivitas belajar siswa. Dari hasil observasi di SMP Persada Bayongbong, kondisi ruang kelas tergolong cukup baik untuk mendukung proses pembelajaran, karena dimensi ruang kelas memungkinkan siswa dan guru bergerak dengan leluasa, terutama ketika melakukan pengaturan ulang posisi tempat duduk sesuai kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Selain aspek tata ruang, faktor lingkungan geografis sekolah juga menjadi pendukung terciptanya kenyamanan belajar. SMP Persada Bayongbong berada di wilayah yang terletak di bawah kawasan pegunungan, dengan kondisi alam yang masih asri dan dikelilingi pepohonan rindang, udara di sekitar sekolah terasa sejuk dan segar sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan tidak pengap. Dengan perpaduan antara penataan ruang yang memadai serta lingkungan alam yang mendukung, proses pembelajaran di SMP Persada Bayongbong berlangsung dalam suasana yang relatif nyaman dan kondusif bagi siswa maupun guru.

b. Pengorganisasian Alat dan Media Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penggunaan papan tulis menjadi media yang paling umum karena mudah dijangkau baik oleh guru maupun siswa. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam proses ini meliputi buku utama PAI, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berfungsi membantu siswa dalam memahami materi dengan cara yang lebih terstruktur. Sekolah juga menyediakan buku-buku tambahan di perpustakaan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi untuk memperdalam pemahaman siswa tentang PAI.

Selain media cetak, sekolah juga telah memiliki Smart TV yang dapat mendukung pembelajaran berbasis teknologi, seperti pemutaran video pendidikan atau penyampaian materi dalam bentuk presentasi visual. Namun, berdasarkan pengamatan, pemakaian fasilitas ini oleh guru PAI belum dimanfaatkan secara maksimal dan lebih sering menggunakan metode pembelajaran tradisional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran digital belum sepenuhnya diimbangi dengan optimalisasi penggunaannya dalam proses pembelajaran. Meskipun pihak sekolah telah menyediakan sebagai alat bantu belajar berbasis teknologi, penerapannya dalam pembelajaran PAI masih terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa situasi ini tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan metode pembelajaran tradisional, tetapi juga oleh keterbatasan fasilitas yang ada. Sekolah hanya memiliki satu unit Smart TV yang digunakan secara bergantian, sehingga penggunaan alat tersebut belum mencakup seluruh kelas secara efisien. Selain itu, akses menuju beberapa ruang kelas yang mengharuskan penggunaan tangga juga menjadi kendala teknis dalam pemindahan perangkat ke setiap kelas. Selain itu, buku ajar dan LKS dibagikan kepada siswa secara merata, sementara media seperti spidol, penghapus, dan perlengkapan lainnya diletakkan di tempat yang mudah dijangkau untuk menghindari pemborosan waktu selama kegiatan belajar mengajar serta menjaga ketertiban di kelas.

c. Pemeliharaan Kebersihan dan Kerapian Kelas

Usaha untuk menjaga kebersihan ruang kelas dilakukan lewat kesadaran bersama antara guru dan siswa, meskipun tidak diuraikan secara detail mengenai jadwal piket kebersihan, Pak Agus selaku guru PAI menggarisbawahi pentingnya merapikan ruang kelas sebelum proses belajar dimulai, beliau juga secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar dapat menjaga kebersihan dan keteraturan kelas sebagai bagian dari kebiasaan disiplin. Hal ini mencerminkan pembinaan disiplin yang berkaitan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar, karena ruang kelas yang bersih diyakini dapat membantu siswa lebih berkonsentrasi saat mengikuti pembelajaran.

3.3 Pelaksanaan Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong

Pelaksanaan pengelolaan kelas merupakan metode yang digunakan oleh guru untuk menerapkan taktik dan prinsip pengelolaan secara langsung dalam kegiatan belajar, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang nyaman, teratur, dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses ini melibatkan pengorganisasian aktivitas pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penggunaan waktu yang efisien, serta penciptaan keadaan yang mendorong siswa untuk aktif dalam perilaku, pemikiran dan emosi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan manajemen kelas pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa dilakukan melalui beberapa aspek berikut:

1. Pengaturan Pembelajaran dan Waktu

Guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan RPP dan modul yang telah disiapkan. Setiap sesi berlangsung selama 45 menit per jam pelajaran (JP) dengan total 3 JP untuk semua jenjang dalam seminggu. Ketika terjadi gangguan atau kegiatan mendadak, guru tetap fleksibel mengikuti kondisi yang ada di sekolah, dengan memberikan tugas mencatat dan berkoordinasi dengan pihak tata usaha agar pembelajaran tetap berjalan.

Untuk pembelajaran yang menggunakan metode diskusi, pengelolaan waktu juga dilakukan secara terstruktur, yaitu 10-15 menit penjelasan materi oleh guru, 15 menit presentasi, dan 15 menit diskusi. Pembagian waktu ini mencerminkan adanya control yang sistematis dalam proses belajar, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi dan presentasi.

2. Pengelolaan Interaksi dan Komunikasi

Guru memberikan instruksi dengan jelas dan menyediakan kesempatan untuk bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti oleh siswa. Apabila ada pertanyaan sulit yang muncul dijawab dengan pendekatan kontekstual, yaitu menyederhanakan konsep melalui pengalaman yang sederhana atau yang sering dialami oleh siswa. Hal ini membantu siswa memahami materi sekaligus mendorong keberanian mereka untuk bertanya. Guru juga memberikan motivasi agar siswa aktif dan menghindari suasana kelas yang membosankan dengan cara kegiatan *ice breaking* dan permainan sederhana yang digunakan untuk menjaga perhatian dan semangat belajar.

3. Pengaturan Kelompok dan Dinamika Diskusi

Dalam kelas yang memiliki lebih dari 30 siswa, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sebelum memulai pelajaran inti, beliau juga mengatakan salah satu metode yang paling efektif digunakan pada pembelajaran PAI adalah metode diskusi, karena siswa lebih sering terlibat aktif

daripada metode lainnya. Selama diskusi, guru berfungsi sebagai fasilitator dan mediator. Jika ada konflik pada diskusi berlangsung, guru menengahi agar suasana tetap kondusif.

4. Pendekatan Metode dan Individu

Walaupun metode ceramah masih diterapkan, guru menyadari bahwa diskusi lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa, guru juga menerapkan pendekatan individual kepada siswa yang kurang aktif atau memiliki tingkat partisipasi rendah dengan memberikan kesempatan untuk konsultasi di luar jam pelajaran.

5. Pengelolaan Evaluasi dan Perilaku Siswa

Guru secara rutin memeriksa pemahaman siswa di akhir sesi pembelajaran melalui pertanyaan reflektif dan ulangan harian yang dilakukan pada saat berakhirnya materi dalam satu bab. Selain itu, dalam menghadapi siswa yang mengganggu proses belajar, guru memberikan teguran secara umum agar tidak memperlakukan individu tertentu.

3.4 Evaluasi Manajemen Kelas pada Pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong

Tahap terakhir dalam proses pengelolaan kelas adalah evaluasi manajemen kelas. Dalam pengelolaan kelas, evaluasi diperlukan agar kita dapat menilai sejauh mana efektivitas pengajaran dan tugas yang diberikan kepada siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga guru bisa melakukan penilaian terhadap hasil belajar dan proses pengajaran[19]. Berikut hasil wawancara dan oservasi mengenai evaluasi penilaian pembelajaran Pai:

3.4.1 Pencapaian Tujuan Pembelajaran dan Evaluasi

Dapat diidentifikasi, terlihat bahwa sebagian besar tujuan pembelajaran PAI telah berhasil dicapai, terutama dalam aspek kognitif. Tanda keberhasilan ini terlihat dari kemampuan siswa yang dapat memahami materi, mempresentasikan kembali, serta menghubungkan materi dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan indikator yang terdapat dalam RPP. Selain itu, siswa juga mampu memberikan jawaban pada pertanyaan yang diajukan oleh guru serta menyelesaikan tugas formatif dan sumatif dengan baik. Selain itu, berdasarkan analisis dokumen nilai dan catatan evaluasi harian, Sebagian besar siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru berhasil dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara akademis. Namun, dalam aspek afektif dan psikomotorik, pencapaian pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang tidak konsisten dalam hal disiplin, tanggung jawab, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam Tindakan sehari-hari di sekolah. Contohnya, masih ada siswa yang berbicara saat guru menjelaskan, kurang konsentrasi, serta belum sepenuhnya menunjukkan rasa saling menghargai selama diskusi dalam kelompok. Dalam hal psikomotorik, aspek ibadah seperti ketepatan gerakan dan bacaan masih memerlukan bimbingan tambahan untuk beberapa siswa. Situasi ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor baik internal maupun eksternal, termasuk motivasi belajar, latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta karakteristik individu siswa yang bervariasi. Kondisi lingkungan keluarga dan kebiasaan religius yang diterapkan di rumah juga berperan dalam membentuk sikap dan konsistensi perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, evaluasi pada ranah afektif memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kolaboratif antara guru, wali kelas, dan orang tua. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru melakukan penilaian secara berkelanjutan dengan menggunakan berbagai instrumen, seperti ulangan harian, tugas individu dan kelompok, praktik ibadah, serta evaluasi formatif yang terdiri dari tanya jawab dan refleksi dalam pembelajaran. Evaluasi formatif ini berfungsi sebagai pemantauan proses untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa sebelum masuk ke materi selanjutnya. Hasil evaluasi tidak hanya dicatat di buku nilai, tetapi juga dirangkum dalam administrasi sekolah sebagai bentuk akuntabilitas akademik, umpan baliknya disampaikan secara langsung kepada siswa untuk membantu memperbaiki kekurangan, sekaligus memotivasi mereka agar lebih berprestasi. Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai alat diagnostic untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar, evaluasi juga tidak hanya berfungsi untuk menilai, tetapi juga menjadi landasan untuk perbaikan dalam strategi pembelajaran yang akan datang[19].

3.4.2 Partisipasi dan keaktifan siswa

Data yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI tergolong cukup sedang, terutama saat kegiatan diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja dilakukan. Pada tahap ini, interaksi antar siswa meningkat secara signifikan dibandingkan saat metode ceramah diterapkan. sekitar 65-70% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, baik pada saat berpendapat, menjawab pertanyaan, mencatat poin penting, maupun menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Sementara itu,

sekitar 20-30% siswa lainnya masih cenderung pasif dan membutuhkan dorongan tambahan berupa pertanyaan langsung atau pendekatan pribadi dari guru. Keterlibatan yang muncul dalam diskusi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang bersifat kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif. Dinamika kelas menjadi lebih hidup karena siswa tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu aktif yang membangun pengetahuan bersama teman sekelompok mereka. Untuk meratakan partisipasi, guru menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembagian peran di dalam kelompok, seperti ketua, penulis, penyaji, dan penanya. Pembagian tugas ini bertujuan agar setiap siswa memiliki tanggung jawab yang jelas sehingga tidak ada anggota kelompok yang hanya bergantung pada siswa yang lebih aktif, juga pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial, rasa tanggung jawab bersama, serta keterampilan komunikasi siswa[20].

3.4.3 Efektivitas metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar PAI adalah metode diskusi kelompok dan tanya jawab interaktif. Penerapan metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta mengasah keterampilan komunikasi sosial saat belajar[21]. Dalam konteks pembelajaran PAI, metode diskusi dinilai lebih efektif karena materi PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pemahaman nilai, sikap, dan pembentukan karakter yang memerlukan proses interaksi, refleksi, dan pertukaran pandangan antar siswa. Secara psikopedagogis, teknik diskusi dapat meningkatkan partisipasi mental dan emosional siswa karena mereka tidak hanya menerima informasi dengan cara yang pasif, melainkan juga berperan aktif dalam membangun pemahaman melalui interaksi dan kerjasama kelompok. Hal ini sejalan dengan pendekatan *student centered learning*, di mana siswa dianggap sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Di sisi lain, penggunaan metode ceramah yang terlalu mendominasi seringkali mengakibatkan interaksi pembelajaran bersifat satu arah, sehingga partisipasi verbal siswa menjadi kurang maksimal. Situasi ini terlihat dari kurangnya keberanian siswa untuk bertanya dan memberikan pendapat selama proses pembelajaran. Bagi beberapa siswa, terutama mereka yang memakai metode belajar visual dan kinestetik, metode ceramah yang monoton dapat mengurangi konsentrasi serta semangat belajar[22].

3.4.4 Penerapan peraturan dan disiplin kelas

Sebagian besar peraturan kelas pada saat pembelajaran PAI telah diterapkan dengan baik. Umumnya, siswa menunjukkan ketaatan terhadap aturan seperti ketepatan waktu, kesiapan membawa buku catatan dan alat pelajaran, serta menjaga ketertiban saat pembelajaran berlangsung. Penerapan aturan ini mencerminkan adanya struktur kelas yang teratur dan konsisten yang menjadi indikator awal dari manajemen kelas yang efektif. Namun, masih ada pelanggaran kecil yang sering terjadi, seperti siswa yang berbicara saat guru sedang menjelaskan, terutama di bagian belakang kelas. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa meskipun aturan kelas telah ditetapkan, perlu ada pengawasan dan bimbingan yang lebih dan penegakan disiplin yang berkesinambungan agar semua siswa dapat mengikuti aturan tersebut secara konsisten, karena manajemen kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belajar siswa, di mana disiplin dapat meningkat bila peraturan kelas dijalankan secara konsisten di dalam kegiatan pembelajaran[23]. Dalam evaluasi disiplin, guru melakukan penilaian tentang perilaku siswa secara terus-menerus melalui observasi harian dan refleksi di akhir setiap kegiatan pembelajaran, pendekatan yang digunakan guru terlebih dahulu memberikan bimbingan pribadi kepada siswa yang melanggar aturan sebelum memberikan sanksi. Model pendekatan ini menempatkan guru tidak hanya sebagai pengawas perilaku atau pengendali aturan, tetapi juga sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter disiplin siswa[24].

3.5 Partisipasi Belajar Siswa

3.5.1 Bentuk Partisipasi Siswa

Bentuk partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya terlihat dari seberapa aktif mereka berbicara, tetapi juga tercermin dari keterlibatan mental, emosional, dan sosial selama kegiatan pembelajaran. Partisipasi ini muncul akibat pengelolaan kelas yang dilakukan secara terencana oleh guru, dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga pengendalian perilaku siswa. Secara umum, partisipasi siswa dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tipe berikut:

1. Partisipasi Verbal

Partisipasi verbal dapat dilihat ketika siswa mengajukan pertanyaan, menyampaikan pandangan, menanggapi jawaban teman, serta berpartisipasi dalam diskusi baik secara individu ataupun kelompok., partisipasi aktif siswa tercermin dari keterlibatan dalam bertanya, menjawab, dan berdiskusi sebagai tanda dari adanya motivasi belajar yang berasal dari dalam diri mereka[25].

2. Partisipasi Mental

Partisipasi siswa tidak selalu diwujudkan dalam bentuk lisan, aktivitas belajar mencakup berbagai proses berpikir seperti mengolah informasi, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan [26]. Aktivitas mental ini merupakan bentuk partisipasi yang penting meskipun tidak selalu terlihat secara fisik, dalam konteks pembelajaran PAI keterlibatan mental siswa dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk menganalisis kasus, merangkum materi, serta mengaitkan konsep-konsep dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, Ketika guru memberikan studi kasus mengenai perilaku demokratis, siswa dapat mengidentifikasi nilai musyawarah dan toleransi dengan merujuk pada dalil yang relevan.

3. Partisipasi Sosial

Pengelolaan kelas yang baik akan mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif dan meningkatkan partisipasi siswa secara bersama-sama[27]. Dalam diskusi kelompok, siswa terlihat dalam kerja sama, pembagian tanggung jawab, serta saling membantu dalam memahami materi.

4. Partisipasi Emosional

Bentuk partisipasi lainnya tampak dari kesiapan mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta mematuhi aturan kelas yang telah disepakati, serta siswa menunjukkan sikap responsif ketika diberi penguatan maupun teguran.

Tabel 1. Tabel Observasi Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran PAI

No	Aspek Partisipasi	Indikator	Deskripsi Perilaku	Skor (1-4)
1.	Partisipasi Verbal	Mengajukan pertanyaan	Siswa aktif bertanya terkait materi yang belum dipahami	2
		Menjawab pertanyaan	Siswa menjawab pertanyaan dari guru dengan tepat	1
		Mengemukakan pendapat	Siswa menyampaikan ide saat diskusi	2
2.	Partisipasi Non-Verbal	Memperhatikan guru	Fokus saat guru menjelaskan materi	3
		Mencatat materi	Menulis poin penting selama pembelajaran	4
		Responsif	Mengangguk, kontak mata, atau ekspresi tertarik	3
3.	Partisipasi sosial	Kerja sama	Berkontribusi dalam kelompok	2
		Menghargai pendapat	Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan	2
4.	Partisipasi Emosional	Antusiasme belajar	Menunjukkan semangat dan minat	1
		Tidak mudah bosan	Tetap fokus dari awal hingga akhir	2

Berdasarkan hasil observasi di atas mengenai partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa cenderung berada dalam kategori *sedang menuju rendah*. Hal ini terlihat dari aspek partisipasi verbal yang kurang optimal, di mana siswa jarang menjawab pertanyaan (skor 1) dan hanya sesekali mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat (skor 2). Di sisi lain, dalam aspek non-verbal, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik, terutama dalam mencatat materi (skor 4) dan memperhatikan penjelasan guru (skor 3), yang menunjukkan adanya perhatian terhadap proses belajar meskipun belum disertai dengan partisipasi aktif secara lisan. Perbedaan antara rendahnya partisipasi verbal dan tingginya partisipasi non-verbal menunjukkan bahwa beberapa siswa sebenarnya memiliki perhatian dan keterlibatan dalam pembelajaran, tetapi belum memiliki keberanian atau rasa percaya diri untuk berkomunikasi secara aktif di dalam kelas. Hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas mencatat materi dan fokus pada penjelasan guru, meskipun kegiatan bertanya dan mengungkapkan pendapat masih rendah.

Dalam aspek partisipasi sosial, keterlibatan siswa dalam kerja kelompok dan sikap menghargai pendapat berada pada kategori cukup (skor 2), yang menunjukkan bahwa siswa telah memperlihatkan interaksi sosial, tetapi belum konsisten dan optimal. Sementara itu pada aspek emosional, tingkat antusiasme belajar masih rendah (skor 1) dan konsentrasi belajar belum stabil (skor 2), yang mengindikasikan bahwa motivasi internal siswa dalam mengikuti pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa lebih banyak bersifat pasif daripada aktif, sehingga diperlukan strategi pengelolaan kelas yang lebih variatif dan interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

3.5.2 Tingkat Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran PAI, tingkat partisipasi siswa dapat dibagi menjadi tiga klasifikasi, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini didasarkan pada indikator keaktifan belajar siswa yang mencakup kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, menyelesaikan tugas, serta memperhatikan penjelasan dari guru selama pembelajaran. Indikator-indikator tersebut adalah ukuran umum untuk menilai keaktifan siswa, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang menekankan bahwa tingkat keterlibatan siswa terlihat dari partisipasi langsung dalam pembelajaran, baik secara verbal maupun tindakan[28].]. Siswa yang tergolong dalam klasifikasi tingkat keaktifan tinggi menunjukkan partisipasi yang sangat baik selama pembelajaran, mereka secara aktif mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman-teman, berani mengeluarkan pendapat dalam diskusi, berkontribusi aktif dalam kerja kelompok, dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu[28]. Berdasarkan hasil observasi, jumlah siswa yang termasuk dalam klasifikasi tingkat keaktifan tinggi relatif terbatas, yaitu hanya sebanyak 5 orang, yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 2 siswa laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat siswa yang sudah memiliki tingkat partisipasi yang baik, namun secara keseluruhan masih diperlukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa lainnya.

Di sisi lain, siswa yang masuk dalam klasifikasi keaktifan sedang menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup, meski belum sepenuhnya konsisten. Siswa dalam kategori ini kadang kadang mengajukan pertanyaan atau menjawab, ikut diskusi kelompok meskipun tidak mendominasi, serta mengerjakan tugas yang masih memerlukan bimbingan dari guru., perhatian mereka terhadap penjelasan guru termasuk cukup meskipun sering teralih oleh hal-hal di sekitar. Situasi ini mencerminkan bahwa siswa sebenarnya telah berpartisipasi dalam pembelajaran, tetapi masih memerlukan dorongan dan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi dari guru agar keaktifan mereka dapat ditingkatkan secara maksimal[29]. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa ada siswa yang masih menunjukkan partisipasi rendah, seperti tidak aktif dalam bertanya dan berdiskusi, sehingga membuat pembelajaran menjadi kurang interaktif. Hasil observasi menunjukkan jumlah siswa yang termasuk dalam kategori keaktifan rendah adalah sekitar 10 orang dan sebagian besar didominasi oleh siswa laki-laki. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, siswa laki-laki cenderung memiliki karakteristik belajar yang lebih aktif secara fisik tetapi kurang konsisten dalam keterlibatan akademik bila dibandingkan dengan siswa perempuan. Sementara itu, siswa perempuan umumnya menunjukkan tingkat disiplin, ketekunan, dan keteraturan belajar yang lebih baik selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih konsisten dalam memperhatikan penjelasan dari guru, mencatat materi, dan berpartisipasi dalam diskusi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imro'ah, Winarso dan Baskoro tentang analisis gender terhadap kecemasan dan kepercayaan diri siswa, yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam karakteristik psikologis antara siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran. Faktor psikologis seperti rasa percaya diri, kecemasan dalam belajar, dan kesiapan akademik memiliki dampak terhadap keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas[30]. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya partisipasi verbal dari siswa laki-laki mungkin disebabkan oleh kurangnya keterlibatan emosional dan rendahnya kesiapan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Berikut tabel rekapitulasi keaktifan siswa:

Tabel 2. Tabel Rekapitulasi Tingkat Keaktifan Kelas VIII di SMP Persada Bayongbong

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	5 siswa	22,7 %
Sedang	7 siswa	31,8 %
Rendah	10 siswa	45,5 %
Total	22 siswa	100 %

Berdasarkan tabel rekapitulasi tingkat keaktifan siswa, terlihat bahwa kategori partisipasi yang rendah memiliki persentase tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong masih menghadapi kesulitan dalam menciptakan keterlibatan belajar yang seimbang di dalam kelas. Meskipun demikian, keberadaan siswa dalam kategori sedang dan tinggi menunjukkan bahwa strategi seperti diskusi, kerja kelompok, dan tanya jawab yang diterapkan oleh guru mulai memberikan efek positif terhadap partisipasi belajar siswa. Siswa yang termasuk dalam kategori aktif biasanya menunjukkan keberanian untuk bertanya, kemampuan bekerja sama, serta keterlibatan yang lebih baik dalam diskusi kelompok.

3.6 Strategi Guru dalam Menumbuhkan Sikap Aktif

Strategi yang diterapkan oleh guru dalam menumbuhkan sikap aktif siswa pada pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong dilakukan melalui berbagai pendekatan yang bersifat pedagogis dan humanis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi

juga berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu strategi utama yang digunakan guru adalah penerapan strategi diskusi berbasis manajemen kelas dengan tahapan *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *evaluation*. Melalui metode ini siswa diberikan kesempatan untuk bertukar pendapat, mengemukakan ide, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah secara bersama-sama. Namun, tidak semata-mata melalui metode diskusi secara umum, tetapi juga dengan penerapan manajemen kelas yang terencana dan sistematis. Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi yang efektif harus melibatkan langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara keseluruhan[31]. Pada tahap perencanaan (*planning*), guru merancang kegiatan diskusi sebagai elemen dari strategi pembelajaran yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa. Perencanaan ini mencakup penentuan tujuan diskusi yang selaras dengan indikator pembelajaran, persiapan materi atau masalah yang relevan dengan konteks materi, serta pemilihan metode diskusi yang sesuai, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan sesi tanya jawab interaktif. Selain itu guru menetapkan waktu yang cukup agar diskusi dapat dilakukan dengan baik. Selanjutnya dalam tahap pengorganisasian (*organizing*), guru menata semua elemen pembelajaran agar diskusi berlangsung dengan terstruktur. Pengorganisasian ini melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok yang beragam, penetapan peran masing-masing anggota kelompok seperti ketua, penulis, penyaji dan penanya, serta pengaturan tempat duduk yang mendukung interaksi dan kerjasama.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan (*actuating*), yaitu penerapan langsung dari strategi diskusi di dalam kelas. Pada fase ini guru berperan sebagai fasilitator dan pengelolaan interaksi pembelajaran. Diskusi dimulai dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan atau masalah, lalu siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mencari jawaban atau solusi. Selama berlangsungnya kegiatan, guru secara aktif memantau diskusi, memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan, serta memastikan partisipasi semua siswa. Kemudian siswa menyajikan hasil diskusi dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antar kelompok, kegiatan ini terbukti efektif dalam memperkuat interaksi sosial, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Tahap terakhir adalah evaluasi dan pengendalian (*controlling*), yang bertujuan untuk menilai sejauh mana strategi diskusi efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Evaluasi dilakukan dengan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi, melakukan refleksi bersama tentang pemahaman materi, serta penilaian terhadap tingkat keterlibatan siswa baik secara verbal maupun non-verbal. Strategi lain yang diterapkan adalah pemberian motivasi dan penguatan positif, baik dalam bentuk pujian maupun perhatian khusus kepada siswa yang kurang aktif serta sesekali menggunakan ice breaking dan permainan sederhana.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan mengenai manajemen kelas dalam pembelajaran PAI di SMP Persada Bayongbong, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas sangat berperan dalam meningkatkan partisipasi siswa. Secara keseluruhan manajemen kelas telah dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan cukup baik. Pada tahap perencanaan, guru telah menyiapkan perangkat belajar dengan terstruktur, menetapkan aturan kelas, serta merancang berbagai metode pengajaran. Dalam fase pengorganisasian, guru mampu mengatur jalannya pembelajaran, peserta didik, serta fasilitas dengan efektif. Pada pelaksanaan manajemen kelas menunjukkan bahwa metode diskusi dan tanya jawab yang interaktif lebih efisien dalam meningkatkan partisipasi siswa dibandingkan dengan cara ceramah. Hubungan antara guru dan siswa terjalin dengan baik, meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan memerlukan pendekatan khusus. Sementara itu, dalam tahap evaluasi, pencapaian tujuan pembelajaran di aspek kognitif sudah berjalan baik, tetapi aspek afektif dan psikomotorik masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam hal kedisiplinan dan konsistensi perilaku siswa.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi siswa berada pada kategori sedang, dengan partisipasi non-verbal lebih mendominasi dibandingkan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa sebenarnya memperhatikan dan terlibat dalam proses belajar, tetapi mereka belum sepenuhnya memiliki keberanian dan rasa percaya diri untuk berpartisipasi secara lisan. Hasil dari penelitian ini memiliki implikasi teoritis bahwa pengelolaan kelas dalam mata pelajaran PAI tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban di kelas, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan guru PAI dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan keterampilan digital, serta memaksimalkan penggunaan alat pembelajaran berbasis teknologi, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sarana dan hambatan teknis di sekolah. Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk

evaluasi bagi sekolah dalam merancang program pelatihan guru mengenai pengelolaan kelas, pembelajaran aktif, dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran PAI. Namun, penelitian ini masih memiliki batasan karena belum mengeksplorasi dengan mendalam faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengaruh teknologi terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan melibatkan tingkat pendidikan, variabel yang lebih beragam, serta pendekatan penelitian yang lebih bervariasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing, pihak SMP Persada Bayongbong, guru PAI, Kesiswaan serta para siswa yang telah bersedia menjadi subjek penelitian. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

REFERENCES

- [1] A. Fatoni, “Wawasan Pendidikan (Pendidikan dan Pendidik),” 2020, doi: <https://doi.org/10.52166/mida.v3i1.1841>.
- [2] D. Fitriana, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy J. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, pp. 143–150, 2020, doi: [10.32923/tarbawy.v7i2.1322](https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322).
- [3] R. N. Sari, “Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran,” vol. 6, pp. 1740–1746, 2022, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3214>.
- [4] S. Pohan, “Manajemen Kelas Dan Efektivitas Pembelajaran,” *J. Bunayya*, vol. 1, no. 2, p. 113, 2020.
- [5] L. Rahmawati and M. Sholeh, “Classroom Management In Creative Effective Learning In MIS Al-Ashariyah Banjarmasin,” vol. 11, no. 2, pp. 76–85, 2021, doi: [10.18952/aladzkapgmi.v11i2.4644](https://doi.org/10.18952/aladzkapgmi.v11i2.4644).
- [6] D. Sadid, “Pengaruh manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa di man 1 tangerang selatan,” 2022, [Online]. Available: https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/63387/1/DETRY_DAFASADID_11170182000003%28Watermark%29.pdf
- [7] N. Dede, A. Mardani, J. Magister, P. Agama, and V. N. Tahun, “Pengelolaan Kelas Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Aktivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP),” vol. 3, no. 1, pp. 121–134, 2023.
- [8] R. B. Rahadian and C. A. Budiningsih, “DEVELOPMENT OF CLASSROOM MANAGEMENT BASED ON,” vol. 1, no. 1, 2023, doi: [10.5281/zenodo.7618566](https://doi.org/10.5281/zenodo.7618566).
- [9] M. R. Fadli, “Memahami desain metode penelitian kualitatif,” vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021, doi: [10.21831/hum.v21i1](https://doi.org/10.21831/hum.v21i1).
- [10] D. A. Rahmani, S. Muhayati, and I. Kholis, “Analisis Data Kualitatif,” vol. 9, pp. 13037–13048, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030>.
- [11] S. dan G. Suci, “Implementasi Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata,” vol. 4, no. 3, pp. 1429–1433, 2023, doi: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.474>.
- [12] Pitriyani, “EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Pengaruh Manajemen Kelas Dan Etos Kerja Terhadap Efektivitas Pembelajaran Guru Pada Masa Pandemi Covid 19,” vol. 3, no. 4, pp. 1428–1436, 2021, doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.587>.
- [13] S. Adhulah, & Fauzi, &, “Manajemen Strategi Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan,” vol. 5, no. 2, pp. 200–208, 2022, doi: <https://doi.org/10.29407/jsp.v5i2.149>.
- [14] H. Imaroh, “Peningkatan Kemampuan Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Strategi Bimbingan Kelompok Pada Guru SD Negeri Bumirejo 2 Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2020 / 2021,” vol. 2, no. 3, pp. 24–33, 2023, doi: <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol2.Iss3.788>.
- [15] L. & S. F. Novita, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Game Ular tangga Digital,” vol. 4, no. 3, pp. 716–724, 2020, doi: [10.31004/basicedu.v4i3.428](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.428).

- [16] F. Zasrianita, L. P. Sari, I. R. Dianti, and E. N. Tusakidah, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu," vol. 14, no. 1, pp. 14–20, 2025, doi: <https://doi.org/10.33506/jq.v14i1.4193>.
- [17] & I. Masriani, "Urgensi Manajemen Kelas Pada Pendidikan Dasar," vol. 6, no. 2, pp. 158–172, 2020, doi: <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v6i2.132>.
- [18] L. Arswendo Y & Indarti, "TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam," vol. 11, no. 01, pp. 1–11, 2023, doi: <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v11i1.2924>.
- [19] Y. Ayunda, T. R. Rahayu, and A. Sopyan, "Pentingnya Evaluasi Pembelajaran Untuk Siswa Di MIS Al-Iftiros Tanjungsiang," vol. 1, no. 2, pp. 46–50, 2024, doi: <https://dx.doi.org/10.59837/jpnmb.v1i2.33>.
- [20] W. Wilani, "Implikasi Pendekatan Kooperatif-Kolaboratif Tipe Jigsaw terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar," vol. 7, no. 2, pp. 501–511, 2025, doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i2.7761>.
- [21] I. P. Sari and M. Kasduri, "Penerapan Metode Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Pendidikan Agama Islam di SMA PAB 4 Sampali," 2025, doi: DOI: <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i4.1279>.
- [22] D. Latifah, D. Sulistia, and B. Sajiwo, "Penerapan Metode Ceramah dan Tanya Jawab pada Pembelajaran Al-Qur ' an Hadis dalam Memahami Tujuan dan Fungsi Al-Qur ' an," vol. 2, no. April, pp. 30–39, 2023, doi: <https://doi.org/10.59342/jgt.v2i1.116>.
- [23] & M. Nabilah, & Setiowati, & Khairunnisa, "Analisis Pengaruh Manajemen Kelas Terhadap Disiplin Belajar Kelas," *J. Pendidik. Dasar dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 6, pp. 793–802, 2023, doi: <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i6.5553>.
- [24] & S. Resti, & Dewi, 7 Hakim, "Startegi Pengelolaan kelas dalam Menumbuhkan Sikap Disiplin Peserta Didik," vol. 10, pp. 255–265, 2025, doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.41169>.
- [25] Herawati, *Motivasi Dalam Pendidikan*, 1st ed. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023. [Online]. Available: <https://share.google/175uNSIfHWTllSGp5>
- [26] Bunyamin, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: UPT UHAMKA Press, 2021. [Online]. Available: [http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/9961/1/Belajar dan Pembelajaran-CTK.pdf](http://repository.uhamka.ac.id/id/eprint/9961/1/Belajar%20dan%20Pembelajaran-CTK.pdf)
- [27] B. Leto, K. Tukan, A. M. Aran, and S. Lelu, "Pengelolaan Kelas Sebagai Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Interaksi Antara Guru dan Siswa di SMP Negeri Satap Nusadani," no. September, pp. 651–662, 2025, doi: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4742>.
- [28] A. Hariandi and A. Cahyani, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar Ahmad Hariandi 1 , Ayu Cahyani 2 1, 2)," vol. 3, no. 2, pp. 353–371, 2018, doi: <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>.
- [29] D. Darmawan, M. I. F. Adi, A. Islam, U. Sunan, and G. Surabaya, "Pengaruh Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar di SMP," vol. 10, pp. 5000–5010, 2026, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36899>.
- [30] W. Winarso and E. P. Baskoro, "ANALISIS GENDER TERHADAP KECEMASAN MATEMATIKA DAN," vol. 4, no. 1, pp. 23–36, 2019, doi: <https://doi.org/10.22236/KALAMATIKA.vol4no1.2019pp23-36>.
- [31] Z. Wicaksono, A. Kohar, S. Tinggi, A. Islam, and A. Hidayah, "DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN DAYA TANGKAP BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM TERPADU AL- BAKRIATUL MUDASSIRIN BOGOR Zegaf Wicaksono , Sarifudin , Ade Kohar Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan di sekolah atau lembaga gur," pp. 201–216, doi: <https://doi.org/10.30868/cendikia.v1i02.2186>.